



Meninjau Konsep *Green Education* dalam Penelitian Pengajaran Sastra dan Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila

Annisa Maulida Ramadhani^{1✉}, Yaya Sunarya²

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

e-mail : annisamaulidar06@upi.edu¹, yayasunarya@upi.edu²

Abstrak

Banyak persoalan lingkungan yang terjadi membuat semua bidang kehidupan harus bersuara, termasuk pendidikan. Konsep pendidikan yang memuat nilai lingkungan dikenal juga sebagai *green education*, yaitu terkait penanaman cinta lingkungan melalui pendidikan yang dapat berguna bagi kehidupan siswa. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *green education* dalam pengajaran sastra dan berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi Pustaka. Penulis meninjau 10 penelitian yang membahas pengajaran sastra dalam sudut pandang ekologis. Lalu penulis analisis menggunakan teknis analisis isi yang dikembangkan dengan karaktersitik profil pelajar Pancasila dalam prespektif nilai ekologis. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah konsep-konsep *green education* dalam penelitian pengajaran sastra yang sarat akan nilai ekologis. Bentuk-bentuk konsep tersebut sebagai berikut: (1) diinternalisasikan dalam materi ajar; (2) sebagai strategi pembelajaran; (3) sebagai konsep materi ajar; dan (4) sebagai penguat ekoliterasi siswa. Selain itu, konsep-konsep *green education* dalam pengajaran sastra tersebut juga turut menyambung dengan profil pelajar pancasila yang dicetuskan oleh Kemendikbudristek, dan telah menjadi sebuah harapan besar negara dalam menciptakan generasi emas yang senantiasa berakhlak mulia terhadap alam. Maka dari itu, artikel ini bermanfaat dalam menambah pemahaman lingkungan terhadap pengajaran sastra, yang dapat mewujudkan seorang pelajar Pancasila yang mencintai alam.

Kata Kunci: *Green Education*, Penelitian, Pengajaran Sastra, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract

Many environmental issues that occur make all areas of life have to speak out, including education. The concept of education that contains environmental values is also known as *green education*, which is related to the instillation of environmental love through education that can be useful for students' lives. This article aims to describe the concept of *green education* in literature teaching and is related to the profile of Pancasila students. The type of research used is qualitative research with a library study data collection technique. The author reviewed 10 studies that discussed literature teaching from an ecological perspective. Then the author analyzed using content analysis techniques developed with the characteristics of the Pancasila student profile from an ecological value perspective. The results of the research obtained are *green education* concepts in literature teaching research that are full of ecological values. The forms of these concepts are as follows: (1) internalized in teaching materials; (2) as a learning strategy; (3) as a concept of teaching materials; and (4) as a reinforcement of student ecoliteracy. In addition, the concepts of *green education* in teaching literature also connect with the profile of Pancasila students initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and have become a great hope for the country in creating a golden generation that always has noble morals towards nature. Therefore, this article is useful in increasing environmental understanding of literature teaching, which can help a Pancasila student who loves nature.

Keywords: *Green Education*, Research, Literature Teaching, Pancasila Student Profile.

Copyright (c) 2024 Annisa Maulida Ramadhani, Yaya Sunarya

✉ Corresponding author :

Email : annisamaulidar06@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6806>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Maraknya pembicaraan mengenai isu lingkungan telah menjadi sebuah persoalan hidup yang amat penting untuk diperhatikan. Mengingat semua makhluk hidup di bumi sangat bergantung hidupnya pada alam. Di Indonesia khususnya, persoalan lingkungan terus menjadi sebuah masalah yang memiliki perhatian tinggi oleh masyarakatnya. Seperti data survei daring yang dilakukan oleh Greenpeace Indonesia pada 9 Januari hingga 1 Februari 2024 bahwa sebanyak 600 responden di seluruh Indonesia, yang sebagian besar dari total responden berasal dari generasi z yaitu sebanyak 49 % dan sisanya 39 % generasi milenial menyuarakan perhatiannya terhadap isu lingkungan yang terjadi di Indonesia. Beberapa isu yang digaungkan meliputi pengelolaan sampah rumah tangga (80 %), cuaca ekstrem yang disebabkan krisis iklim (79%), pengelolaan limbah industri (78 %), dan polusi udara (76 %), serta deforestasi dan kerusakan lingkungan akibat pertambangan juga turut menjadi titik perhatian anak-anak muda terutama di luar Jawa (Greenpeace Indonesia, 2024).

Tentunya masalah-masalah mengenai isu lingkungan tersebut haruslah menemukan sebuah penawarnya secepat mungkin. Mengingat semakin banyak kasus yang terjadi apabila minim solusi, maka akan berdampak tidak baik. Misalnya seperti pada salah satu dampak yang terjadi yang dijelaskan Saputra dalam Qodriyatun (2024) bahwa, ada kajian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang memaparkan potensi kerugian ekonomi yang dialami pemerintah Indonesia, akibat dari perubahan iklim diperkirakan mencapai Rp544 triliun. Maka dari itu, isu lingkungan ini sangat penting menjadi perhatian dalam kalangan hidup manusia, di semua bidang kehidupan. Salah satu pada bidang pendidikan, pendidikan dapat memberikan pemahaman yang penting dalam pembentukan karakter manusia, termasuk akhlak manusia terhadap alam. Pendapat ini sejalan dengan Nizaar (2022) bahwa pendidikan memiliki fungsi yang strategis dalam mengubah perilaku manusia, dan berfungsi juga sebagai sebuah alat kontrol dalam menanggulangi dinamika masyarakat.

Pembentukan karakter manusia dengan perspektif hormat kepada alam atau lingkungan dalam ilmu pendidikan dimuat dalam sebuah konsep pedagogik bernuansa hijau, atau dikenal green education, yang merupakan suatu model pendidikan yang menggunakan alam sebagai sumber belajar. Hal tersebut agar anak menjadi proaktif dan adaptif terhadap masalah lingkungan yang menekankan nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, tanggung jawab, dan empati terhadap menggunakan lingkungan untuk kepentingan bersama (Karmilasari dkk., 2020). Implementasi tersebut dapat dilakukan dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia misalnya pada materi yang mengajarkan sastra terhadap siswa. Pendidik dapat mengajarkan bahan ajar yang memiliki muatan hormat kepada alam, seperti tertulis dalam karya sastra novel, cerpen, puisi, atau bahkan syair yang sarat akan nilai-nilai lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein dkk. (2011) bahwa di dalam kurikulum pendidikan berbasis lingkungan pengajaran cenderung berpusat pada siswa, tematik, dan interdisipliner. Misalnya pada pembelajaran yang mengajarkan anak untuk mengapresiasi lingkungan alam melalui sastra. Di dalam sastra ada dikenal sebuah teori ekologi sastra yaitu sebuah kajian yang membahas hubungan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, punah spesies dengan cepat, hilangnya hutan, dan pencemaran udara, tanah, serta air (Love dalam Afandi & Juanda, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, tentunya pengajaran sastra yang sejalan dengan konsep green education yang menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penjagaan lingkungan sangat penting untuk dilakukan. Disamping sebagai kontribusi pendidikan dalam menjawab dinamika lingkungan yang dihadapi dunia. Tentunya sebuah konsep pengajaran tersebut berguna dalam pembentukan karakter siswa dalam menjaga lingkungannya. Mengingat pada saat ini pendidikan Indonesia memiliki sebuah konsep profil pelajar Pancasila yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) bahwa, pelajar Indonesia harus digambarkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku menurut nilai-nilai Pancasila. Mereka harus memiliki enam ciri

utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Adapun di dalam salah satu ciri-ciri profil pelajar Pancasila yaitu pada beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki beberapa poin salah satu akhlak pelajar pancasila terhadap alam, yaitu bertanggung jawab dan peduli terhadap alam sekitar (Dimensi, Elemen, Dan Sublemen, Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Kemdikbud, 2022).

Maka dari itu, hal yang melatar belakangi terciptanya artikel ini berdasarkan pemaparan di atas. Penulis berharap artikel ini dapat menjadi sebuah jawaban dan sekaligus dapat berkontribusi dalam menyuarakan isu lingkungan dalam perspektif pendidikan hijau terkhusus pada pengajaran sastra. Adapun penelitian mengenai pengajaran sastra dengan konsep *green education* ini sebelumnya pernah dilakukan. Pertama, dilakukan oleh Permatasari (2018) dengan judul penelitian *Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Sastra* yang menghasilkan sebuah model dan strategi sastra hijau pada pembelajaran puisi kontemporer melalui berbagai tahap penulisan dan interpretasi puisi. Lalu peneliti kedua juga turut dilakukan oleh Utari & Milawasri (2021) dengan judul *Analisis Ekokritik dalam Antologi Cerpen Temukan Warna Hijau Karya Reni Erina dkk serta Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra*, yang menghasilkan berupa gambaran masalah lingkungan dalam antologi cerpen tersebut yaitu terkait pencemaran lingkungan dan punahnya ekosistem bumi, dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI yang cocok dijadikan sebagai bahan ajar, karena cerpen tersebut memuat nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan.

Selanjutnya, penelitian terdahulu ketiga dengan judul *Peran Kegiatan Green Lab Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Alam*, yang menghasilkan penelitian berupa adanya sebuah kegiatan *green lab* yang mengikuti sintaks dalam *parents book* yang meliputi kegiatan berdoa, penanaman benih, penyiraman, pemberian pupuk, menanam bersama di kebun, menyapu, membersihkan sampah, mengantre, dan memberikan makan hewan. Kegiatan *green lab* memiliki peran yang besar dalam meningkatkan profil pelajar pancasila, mengenai sikap berakhlak mulia dan mencintai lingkungan sekitarnya, yang dapat menjadi pembiasaan akhlak yang baik dan unggul untuk siswa (Fadhilah, 2022).

Penelitian ini memiliki perbedaan pada tiga penelitian terdahulu di atas yaitu adalah, dua penelitian terdahulu berfokus pada implementasi konsep *green education* dalam pembelajaran sastra di sekolah yaitu dikemas dalam sebuah model dan strategi pembelajaran sastra hijau pada puisis, dan juga dikemas dalam sebuah bahan ajar sastra hijau yaitu sebuah tawaran cerpen yang dapat diajarkan guru dalam membekali siswa untuk meleak akan isu lingkungan. Lalu penelitian terdahulu yang lainnya membahas pada konsep *green education* yang dilakukan Sekolah Dasar Alam berupa pembelajaran dalam *green lab* yang mengajak siswa belajar dengan alam yang berperan dalam meningkatkan profil pelajar pancasila pada sikap akhlak pada alam, sedangkan penelitian ini berfokus pada tinjauan penelitian mengenai konsep *green education* yang dibahas peneliti terdahulu khususnya pada pengajaran sastra, dan penulis mengembangkannya lagi dengan membahas keterkaitan bahasan konsep *green education* yang dibahas peneliti terdahulu dengan konsep profil pelajar pancasila yaitu akhlak mulia terhadap alam.

Oleh karena itu, melalui hal tersebut penelitian dengan judul *Meninjau Konsep Green Education dalam Penelitian Pengajaran Sastra dan Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila* ini telah menunjukkan pembaharuannya, yaitu terletak pada bahasan konsep *green education* pada pengajaran sastra yang ditulis peneliti terdahulu, memiliki keterkaitan dengan profil pelajar pancasila yaitu akhlak mulia terhadap alam. Tentunya hal tersebut dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai kanzanah ilmu dalam penelitian seriupa, dan bagi pendidik bermanfaat sebagai tambahan pemahaman konsep *green education* yang dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra di sekolah, sehingga dapat meningkatkan jiwa cinta lingkungan yang tertanam dalam siswa dan identitas profil pelajar pancasila di dalam diri siswa dapat terealisasikan dengan baik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif, dengan menggunakan kajian pustaka sebagai sumber pengumpulan data. Melalui teknik pustaka ini penulis mencari data dengan baca-catat yaitu membaca beberapa hasil penelitian terdahulu di jurnal ataupun jenis penelitian lainnya, dengan perspektif *green education* dalam pengajaran sastra yang akan ditinjau dan dipaparkan hasil penemuannya. Lalu penulis juga akan mengaitkan hasil tinjauan penelitian tersebut dengan profil pelajar pancasila sebagai bentuk pengembangannya lainnya. Adapun pemilihan 10 penelitian terdahulu ini memiliki beberapa kriteria. Pertama, 10 penelitian terdahulu tersebut memuat pengajaran sastra yang membahas mengenai konsep *green education*. Kedua, 10 penelitian terdahulu tersebut terintegrasi dengan google scholar. Dengan kata lain, penulis menemukan data tersebut melalui laman google scholar. Ketiga, 10 penelitian tersebut termasuk dalam terbitan tahun 2018 hingga 2023.

Adapun teknik analisis menggunakan analisis isi dengan beberapa tahap sebagai berikut. Pertama, penulis melakukan tahap deskripsi yaitu, mendeskripsikan apa saja yang sudah dibaca melalui laman google scholar, dengan berfokus pada 10 penelitian terdahulu mengenai *green education* dalam pengajaran sastra yang ditemukan, penulis juga mendeskripsikan keterkaitan tinjauan 10 penelitian terdahulu tersebut dengan bacaan mengenai konsep profil pelajar pancasila. Kedua, penulis melakukan tahap reduksi data dengan mereduksi segala informasi yang sudah dibaca pada tahap awal, sebagai bentuk fokus pada masalah penelitian, yaitu terkait penggambaran konsep *green education* dalam penelitian pengajaran sastra dan kaitannya dengan profil pelajar pancasila, data temuan tersebut disortir dengan memfokuskan 10 penelitian terdahulu yang berada di antara tahun 2018 hingga 2023, dan juga data mengenai konsep profil pelajar pancasila yang didapatkan dalam sumber terpercaya, yaitu dengan menggunakan konsep melalui naskah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdibudristek Dikti. Ketiga, penulis melakukan tahap seleksi pada bacaan informasi yang ditemukan. Penulis menguraikan secara lebih rinci, lalu menganalisisnya menjadi sebuah informasi baru dengan tema peninjauan konsep *green education* terhadap penelitian pengajaran sastra dan kaitannya dengan profil pelajar pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dipaparkan 10 penelitian terdahulu yang mengandung konsep *green education* dalam pengajaran sastra Indonesia yang dapat berguna di Sekolah. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian *Green Education* dalam Pengajaran Sastra

No	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bernadetta Lisa Andika Permatasari	2018	Sastra Hijau dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis dalam Puisi	Model dan strategi sastra hijau pada pembelajaran puisi kontemporer melalui berbagai tahap penulisan dan interpretasi puisi.
2	Yulia Dwi Utari & F.A. Milawasri	2021	Analisis Ekokritik dalam Antologi Cerpen <i>Temukan Warna Hijau</i> Karya Reni Erina dkk serta Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra	Gambaran masalah lingkungan dalam antologi cerpen <i>Temukan Warna Hijau</i> yaitu, terkait pencemaran lingkungan dan punahnya ekosistem bumi, serta implikasinya dalam

No	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				pembelajaran sastra yang cocok dijadikan sebagai bahan ajar sastra hijau.
3	Siti Hadiyati Nur Hafida, Akhirul Insan Nur Rokhmah, Ramadhan Bima Kuncara, Vifi Ayu Wardani, Alvin Dwi Novianti, Kartika Yuniandari, Gigih Yulia Sahira, Manarul Hidayat, Amalia Luthfi Yudiantari, Erfin Dwi Fitria Handayani, & Almuntaqo Zainuddin	2020	<i>Green Literature</i> untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Ekologis di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten	Green Literature yang berguna untuk meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat. Hal tersebut ditunjukkan melalui karya sastra yang dihasilkan oleh siswa telah mengintegrasikan konsep ekologis.
4	Sani Aryanto, Apriyanti Widiansyah, Markum	2019	Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis <i>Ecopreneurship</i>	Menghasilkan sebuah konsep dan alat ukur kreativitas pembuatan sastra anak berbasis <i>ecopreneurship</i> .
5	Wara Aninditari Larascintya Habsari	2023	Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari	Gambaran kejahatan lingkungan terhadap situs bersejarah dan satwa liar dalam novel karya Okky Madasari, serta gambaran tokoh yang memberikan motivasi kepada anak untuk menjadi seorang agen pendorong kesadaran publik tentang isu lingkungan. Selain itu, ada upaya memotivasi anak untuk berpikir kritis melalui novel tersebut.
6	Sani Aryanto, Tatat Hartati,	2022	Sastra Anak Berbasis <i>Ecopreneurship</i> sebagai	Konsep materi pembelajaran bahasa indonesia pada sastra

No	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Bunyamin Maftuh, & Deni Darmawan		Muatan Pembelajaran Literasi Finansial di Sekolah Dasar	yang bermuatan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i> .
7	Ahmad Syukron	2021	Menumbuhkembangkan Scientific Awareness melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema <i>Green Industry</i>	Merancang strategi pembelajaran bahasa indonesia bertema <i>green industry</i> yang bertujuan menciptakan mental siswa menjadi kritis, inovatif, dan cinta lingkungan.
8	Nova Agusryana Syarif, Muhammad Rapi Tang, Usman	2021	Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel <i>Anak Rantau</i> (Kajian Ekokritik)	Gambaran nilai pendidikan lingkungan dalam novel <i>Anak Rantau</i> , yaitu terkait sikap manusia hormat kepada alam agar tetap terjaga keharmonisannya, seperti melestarikan dan merawat alam.
9	Imaduddin Syamil, I Nyoman Yasa, Sang Ayu Putu Sriasih	2020	Kritik Pengarang Terhadap Pembalakan Hutan Pada Novel <i>Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu</i> : Kajian Ekokritik dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra	Gambaran eksploitasi hutan dalam novel <i>Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu</i> , meliputi pembakaran dan penebangan hutan di kawasan hutan dan dapat dijadikan materi ajar sastra di SMA. Hal tersebut sebagai bentuk upaya menanamkan nilai luhur untuk menjaga alam.
10	Ahmad Syukron	2018	Ekoliterasi: Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan	Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan wawasan lingkungan yang dapat mencapai mental siswa untuk cakap dalam ekoliterasi.

Pembahasan

Green education merupakan model pendidikan yang menggunakan alam sebagai sumber belajar. Hal tersebut agar anak menjadi proaktif dan adaptif terhadap masalah lingkungan yang menekankan nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, tanggung jawab, dan empati terhadap menggunakan lingkungan untuk kepentingan bersama (Karmilasari dkk., 2020). Istilah *green education* digunakan oleh para ahli, seperti "pendidikan hijau", "pendidikan lingkungan hidup", "sekolah hijau", dan "sekolah hijau". Inti dari semua

istilah tersebut adalah bahwa mereka mengajarkan siswa untuk memperhatikan masalah lingkungan melalui pengajaran dan praktik positif untuk menjaga kualitas lingkungan (Nizaar, 2022).

Sejak Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia, pada tahun 1972, masalah *global warming* dan lingkungan hidup mulai menjadi perhatian masyarakat internasional. Pada awalnya, masalah lingkungan hanya dianggap sebagai masalah politik rendah, tetapi kemudian menjadi salah satu masalah global utama, karena dianggap memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia (Nizaar, 2022). Sektor pendidikan adalah dasar yang paling strategis untuk mengubah perspektif dan gaya hidup seseorang. Negara dapat mengatasi masalah lingkungan hidup seperti sampah, gas buangan yang mencemari udara, dan pencemaran air oleh limbah rumah tangga dengan menerapkan pendidikan hijau di kedua lembaga pendidikan formal dan non-formal (Nizaar, 2022).

Misalnya pada masalah perubahan iklim, untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah harus mengambil sebuah Tindakan dengan menghadirkan kebijakan baru dalam kurikulum yang memiliki nilai-nilai pendidikan hijau (Rosanti dkk., 2022). Adapun kebijak tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan wawasan tambahan siswa dalam menjaga lingkungan hidup, karena mereka adalah generasi penerus bangsa, sehingga bumi perlu sembuh dari permasalahan lingkungan yang marak terjadi, maka kurikulum yang bernuansa pendidikan hijau diharapkan dapat menjadi Upaya menanggulunginya dalam perspektif pendidikan (Arifudin dalam Rosanti dkk., 2022).

Kurikulum pendidikan berbasis lingkungan cenderung terdiri dari unit pengajaran yang berpusat pada siswa, tematik, dan interdisipliner digabungkan sepanjang kurikulum K-12. Misalnya, anak kecil dapat memperoleh apresiasi terhadap lingkungan alam melalui kegiatan yang berhubungan dengan sastra. Berinteraksi dengan buku-buku sesuai perkembangan yang menyajikan informasi akurat tentang alam di sekitar mereka kemungkinan besar akan menanamkan rasa hormat yang mendasar terhadap mereka alam. Sekolah dasar dapat menggunakan pendidikan berbasis lingkungan sebagai salah satu cara untuk mengintegrasikan materi Pelajaran (Ornstein dkk., 2011).

Adapun internalisasi *green education* dalam pendidikan dapat dilakukan dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia misalnya pada materi yang mengajarkan sastra terhadap siswa. Pendidik dapat mengajarkan bahan ajar yang memiliki muatan hormat kepada alam, seperti tertulis dalam karya sastra novel, cerpen, puisi, atau bahkan syair yang sarat akan nilai-nilai lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein dkk. (2011) bahwa, pengajarannya dapat dilakukan pada pembelajaran yang mengajarkan anak untuk mengapresiasi lingkungan alam melalui sastra. Lalu dalam sastra ada dikenal sebuah teori ekologi sastra yaitu sebuah kajian yang membahas hubungan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, punah spesies dengan cepat, hilangnya hutan, dan pencemaran udara, tanah, serta air (Love dalam Afandi & Juanda, 2023).

Bentuk-Bentuk Luaran Konsep *Green Education* dalam Pengajaran Sastra

Bentuk-bentuk konsep *green education* dalam pengajaran sastra dapat dilihat dari 10 penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun luaran yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Diinternalisasikan dalam Materi Pelajaran

Konsep pendidikan hijau dapat menginternalisasikan nilai-nilai ekologis dalam karya sastra yang dijadikan materi ajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Utari & Milawasri (2021) memberikan saran sebuah antologi cerpen Temukan Warna Hijau karya Reni Erina, yang memaparkan masalah lingkungan terkait pencemaran lingkungan dan punahnya ekosistem bumi, serta implikasinya dalam pembelajaran sastra yang cocok dijadikan sebagai bahan ajar sastra hijau.

Lalu dilakukan juga oleh Habsari (2023) yang menyarankan novel karya Okky Madasari sebagai upaya memotivasi anak berpikir kritis dalam memandang persoalan lingkungan yang terjadi di dalam karyanya, yaitu terkait adanya kejahatan lingkungan terhadap situs bersejarah dan satwa liar. Dikaji juga oleh Syarif dkk. (2021) yang menyarankan novel *Anak Rantau*, yang berisikan nilai hormat kepada alam. Syamil dkk. (2020)

turut memberikan saran materi ajar dengan mengajarkan novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu yang sarat akan eksploitasi alam, meliputi pembakaran dan penebangan hutan di kawasan hutan dan dapat dijadikan materi ajar sastra di SMA. Hal tersebut sebagai bentuk upaya menanamkan nilai luhur untuk menjaga alam.

2. Sebagai Strategi Pembelajaran

Permatasari (2018) dalam penelitiannya menyarankan konsep pendidikan hijau dalam pengajaran sastra, dengan mengembangkan strategi pembelajaran pada materi puisi kontemporer. Lalu dilakukan juga oleh Syukron (2021) dengan merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia bertemakan *green industry*, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan mental siswa menjadi kritis, inovatif, dan cinta lingkungan.

3. Sebagai Konsep Materi Ajar

Aryanto dkk. (2022) memberikan sebuah saran untuk mengonsep pembelajaran Bahasa Indonesia pada ranah sastra, dengan bermuatan nilai-nilai *ecopreneurship* yang berguna untuk siswa cakap dalam literasi finansial. Lagi Aryanto dkk. (2019) juga menyarankan konsep *ecopreneurship* dalam membangun kreativitas anak membuat karya sastra, yang diberikan juga alat ukur kreativitas untuk guru yang berbasis *ecopreneurship*.

4. Sebagai Penguat Ekoliterasi Siswa

Konsep *green education* ini juga turut menjadi pelengkap pembelajaran sastra yang juga berfungsi dalam mendukung Gerakan literasi sekolah, yaitu dengan mendesain pembelajaran literasi yang bernuansa ekologis. Misalnya dilakukan oleh Syukron (2019) dalam penelitiannya dengan menyarankan sebuah desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang berwawasan lingkungan sebagai bentuk mendukung ekoliterasi di sekolah. Lalu penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Hafida dkk. (2020) menginternalisasikan *green education* ke dalam kegiatan menulis karya sastra yang bertemakan lingkungan. Dengan tujuan terciptanya sebuah *green literature* di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kaltén.

Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila

Pengajaran sastra yang sejalan dengan konsep *green education* memiliki kontribusi pendidikan dalam menjawab dinamika lingkungan yang dihadapi dunia. Tentunya sebuah konsep pengajaran tersebut berguna dalam pembentukan karakter siswa dalam menjaga lingkungannya. Mengingat pada saat ini pendidikan Indonesia memiliki sebuah konsep profil pelajar Pancasila yang digaungkan oleh Kemendikbudristek RI bahwa, pelajar Indonesia harus digambarkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku menurut nilai-nilai Pancasila.

Mereka harus memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Adapun di dalam salah satu ciri-ciri profil pelajar Pancasila pada beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia memiliki beberapa poin salah satu akhlak pelajar pancasila terhadap alam, yaitu bertanggung jawab dan peduli terhadap alam sekitar, karena pelajar pancasila menyadari dirinya sebagai bagian dari ekosistem bumi yang saling berpengaruh. Dengan begitu, ia memiliki tugas penting dalam menjaga alam, agar kondisi bumi tidak rusak dan kelestariannya masih dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya (Dimensi, Elemen, Dan Sublemen, Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Kemdikbud, 2022).

Di dalam 10 penelitian terdahulu yang penulis tinjau memiliki keterkaitan dengan profil pelajar Pancasila terhadap akhlak mulia kepada alam. 10 penelitian tersebut masing-masing memberikan sebuah desain pengajaran sastra yang bernuansa hijau yang memiliki potensi dalam mengembangkan jiwa kepekaan siswa terhadap alam. Di mulai dari penelitian yang dilakukan oleh Utari & Milawasri (2021) yang menawarkan sebuah bahan ajar sastra berupa antologi cerpen yang bernuansa hijau, yang memuat isu lingkungan seperti punahnya ekosistem dan pencemaran lingkungan. Lalu penelitian yang dilakukan Habsari (2023) juga turut menawarkan bahan ajar sastra hijau yang memuat isu kejahatan kepada situs bersejarah dan

satwa liar. Selain itu, penelitian yang dilakukan Syarif dkk. (2021) juga turut menawarkan bahan ajar berupa novel yang memiliki nilai-nilai pendidikan lingkungan terkait Gambaran isi sastra yang menghormati adanya alam di muka bumi. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Syamil dkk. (2020) yang menawarkan sebuah novel yang memuat kritik terhadap pembalakan hutan.

Selain itu, ada juga dua penelitian terdahulu yang menawarkan strategi pembelajaran yang bernuansa hijau dan berpotensi dapat mengembangkan profil pelajar Pancasila yang cinta kepada alam. Penelitian tersebut dilakukan oleh Permatasari (2018), ia memberikan sebuah gambaran konsep pendidikan hijau dalam pengajaran sastra, dengan mengembangkan strategi pembelajaran pada materi puisi kontemporer. Ia memberikan berbagai tahapan dalam penulisan dan interpretasi puisi yang bertemakan lingkungan. Lalu dilakukan juga oleh Syukron (2021) dengan merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia bertemakan *green industry*, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan mental siswa menjadi kritis, inovatif, dan cinta lingkungan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, misalnya pada pembelajaran cerpen yang bertemakan *green industry* yang memiliki tiga dimensi pokok, yaitu lingkungan, ekonomis, dan sosial.

Lalu ditinjau juga dari dua penelitian terdahulu yang menawarkan sebuah konsep materi ajar yang bernuansa pendidikan cinta kepada alam, penelitian tersebut dilakukan oleh Aryanto dkk. (2022) yang memberikan sebuah saran untuk mengonsep pembelajaran Bahasa Indonesia pada ranah sastra, dengan bermuatan nilai-nilai *ecopreneurship* yang berguna untuk siswa cakap dalam literasi finansial. Lagi Aryanto dkk. (2019) juga menyarankan konsep *ecopreneurship* dalam membangun kreativitas anak membuat karya sastra. Adapun nilai *ecopreneurship* yang ditawarkan berupa sikap mandiri, kreatif, berjiwa pemimpin, kerja keras, jujur, disiplin, berani mengambil risiko dan tantangan, berfokus pada Tindakan, Kerjasama, pantang menyerah, berkomitmen, realistis, rasa ingin tahu yang tinggi, komunikatif, motivasi kuat, dan peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dihadirkan dalam sebuah konten materi Bahasa Indonesia yang pembelajaran berbasis teks, misalnya pada tema-tema cerpen atau karya sastra lainnya. Selain itu, siswa juga dapat ditantang untuk menulis sebuah karya sastra yang bernuansa nilai-nilai *ecopreneurship*.

Selanjutnya, keterkaitan profil pelajar Pancasila mengenai akhlak kepada alam dengan tinjauan penelitian pengajaran sastra hijau ditemukan pada dua penelitian lainnya, yaitu oleh Syukron (2019) yang menyarankan sebuah desain pembelajaran Bahasa Indonesia yang berwawasan lingkungan sebagai bentuk mendukung ekoliterasi di sekolah. Lalu penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Hafida dkk. (2020) menginternalisasikan *green education* ke dalam kegiatan menulis karya sastra yang bertemakan lingkungan. Dengan tujuan terciptanya sebuah *green literature* di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kaltén.

Melalui 10 penelitian terdahulu tersebut telah memberikan sebuah konsep penelitian pada pengajaran sastra yang berisikan nilai-nilai pendidikan hijau yang bermanfaat untuk diajarkan kepada siswa, mengenai pentingnya menjaga alam. Siswa secara tidak langsung dan langsung diarahkan untuk melek terhadap alam, sehingga hal tersebut sesuai dengan yang digaungkan oleh Kemdikbudristek, yaitu pelajar Pancasila dapat menunjukkan sikap yang baik dan hormat kepada lingkungan alamnya. Mengingat ada banyak problem alam yang terjadi di dunia yang sudah menimbulkan kerusakan ekosistem alam. Tentunya semua bidang pendidikan dapat ikut serta menyuarakan penjagaan alam termasuk dalam pengajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, keterkaitan *green education* dalam sastra dengan profil pelajar Pancasila sangatlah berkaitan dan sejalan. Kedua konsep tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah konsep pedagogis terhadap siswa untuk peka terhadap alam sekitarnya.

SIMPULAN

Konsep *green education* dalam pengajaran sastra berfungsi sebagai bentuk upaya pengajaran sastra ikut bersuara dalam persoalan lingkungan yang terjadi. Pengajaran sastra yang sarat akan nilai-nilai ekologis, akan mengajarkan siswa pada pembentukan perilaku yang senantiasa hormat kepada alam dan pendidikan merupakan wadah yang cocok dalam tempat siswa mengembangkan nilai dirinya, agar dapat berguna untuk

sekitarnya dan sekaligus menjadi pribadi yang unggul. konsep-konsep *green education* dalam penelitian pengajaran sastra yang sarat akan nilai ekologis. Bentuk-bentuk konsep tersebut sebagai berikut: (1) diinternalisasikan dalam materi ajar; (2) sebagai strategi pembelajaran; (3) sebagai konsep materi ajar; dan (4) sebagai penguat ekoliterasi siswa. Selain itu, konsep-konsep *green education* dalam pengajaran sastra tersebut juga turut menyambung dengan profil pelajar pancasila yang dicetuskan oleh Kemendikbud ristek, dan telah menjadi sebuah harapan besar negara dalam menciptakan generasi emas yang senantiasa berakhlak mulia terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., & Juanda, J. (2023). Revitalisasi Nilai Lingkungan Melalui Literasi Cerpen Digital Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 2527–4058. [Http://Lakonhidup.Com](http://Lakonhidup.Com)
- Aryanto, S., Hartati, T., Maftuh, B., & Darmawan, D. (2022). Sastra Anak Berbasis Ecopreneuership Sebagai Muatan Pembelajaran Literasi Finansial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 722–737.
- Aryanto, S., Widiensyah, A., & Markum. (2019). Kreativitas Dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis Ecopreneurship. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 3(2), 83–90.
- Dimensi, Elemen, Dan Sublemen, Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Kemdikbud, Pub. L. No. 009, <Http://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/07/V.2-Dimensi-Element-Subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-Pada-Kurikulum-Merdeka.Pdf> (2022).
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran Kegiatan Green Lab Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Alam. *Sittah: Journal Of Primary Education*, 3(2), 161–174. <https://doi.org/10.30762/Sittah.V3i2.528>
- Greenpeace Indonesia. (2024, Februari 5). *Isu Kesejahteraan Dan Lingkungan Jadi Perhatian, Anak Muda Desak Pemerintah Segera Transisi Ke Ekonomi Hijau*. <https://www.greenpeace.org/indonesia/Siaran-Pers/57908/Isu-Kesejahteraan-Dan-Lingkungan-Jadi-Perhatian-Anak-Muda-Desak-Pemerintah-Segera-Transisi-Ke-Ekonomi-Hijau/>.
- Habsari, W. A. L. (2023). Internalisasi Nilai Pelestarian Alam Dan Pendidikan Karakter Melalui Representasi Kejahatan Lingkungan Dalam Sastra Anak Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 625–644. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V6i3.692>
- Hafida, S. H. N., Rokhmah, A. I. N., Kuncara, R. B., Wardani, V. A., Novianti, A. D., Yuniandari, K., Sahira, G. Y., Hidayat, M., Yudiantari, A. L., Handayani, E. D. F., & Zainuddin, A. (2020). Green Literature Untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Ekologis Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. *Buletin Kkn Pendidikan*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.23917/Bkknndik.V2i1.10795>
- Karmilasari, V., Sutrisno Putri, D., & Faedlulloh, D. (2020). Strategi Program Eco-School Dalam Menghadirkan Karakter Peduli Lingkungan. *Administratio Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 11(2), 129–136.
- Nizaar, M. (2022). Green Education Untuk Mengembangkan Karakter Entrepreneurship Siswa Abad 21. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Metro*, 4, 6–15. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm>
- Ornstein, A. C., Levine, D. U., Gutek, G. L., & Vocke, D. E. (2011). *Foundations Of Education* (11th Ed). Cengage Learning.
- Permatasari, B. L. A. (2018). Sastra Hijau Dan Pembelajaran Sastra Anak: Alternatif Gerakan Ekologis Dalam Puisi. *Haluan Sastra Budaya*, 2(2), 187–203.
- Qodriyatun, S. N. (2024). Pekerjaan Rumah Masalah Lingkungan Hidup Bagi Presiden Terpilih. *Pusaka*, 16(2), 16–20.
- Rosanti, A., Juhana, H., Ruswandi, U., & Erihadiana. (2022). Pendidikan Hijau (Green Education) Dalam Menghadapi Isu Nasional Dan Global. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1217–1223.
- Syamil, I., Yasa, I. N., & Sriasih, S. A. P. (2020). Kritik Pengarang Terhadap Pembalakan Hutan Pada Novel Nyanyian Kemarau Dan Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpbs>

- 3744 *Meninjau Konsep Green Education dalam Penelitian Pengajaran Sastra dan Kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila - Annisa Maulida Ramadhani, Yaya Sunarya*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6806>
- Syarif, N. A., Tang, M. R., & Usman, U. (2021). Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 306. <https://doi.org/10.33394/Jk.V7i2.3735>
- Syukron, A. (2019). Ekoliterasi: Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional #4 Eksplorasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa Timuran Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi*, 61–70.
- Syukron, A. (2021). Menumbuhkembangkan Scientific Awareness Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Bertema Green Industry. *Elajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(2), 197–206. <https://doi.org/10.32528/Bb.V7i2.109>
- Utari, Y. D., & Milawasri, F. A. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Antologi Cerpen Temukan Warna Hijau Karya Reni Erina Dkk Serta Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(2), 79–88.